

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandemi COVID-19, yang hingga penelitian ini dibuat belum dinyatakan berakhir, menimbulkan dampak besar pada seluruh aspek kehidupan manusia. Sejak kemunculan virus di Wuhan, China pada Desember 2019, semua negara berjuang untuk mengatasi gelombang wabah mematikan itu. Laporan Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan bahwa hingga Desember 2022, lebih dari 650 juta penduduk dunia telah terkonfirmasi positif COVID-19 dan lebih dari 6,6 juta orang meninggal dunia.¹ Di Indonesia, berdasarkan laporan badan serupa, hingga 8 Juni 2022 sebanyak 6.058.180 kasus terkonfirmasi positif COVID-19 dan 156.628 di antaranya berujung pada kematian.²

COVID-19 merupakan singkatan dari *Coronavirus Disease 2019*, menunjuk kepada wabah yang disebabkan *novel Coronavirus* yang diidentifikasi sebagai virus *n-COV-2019*. *Coronavirus* adalah kelompok virus yang menyerang hewan dan manusia. Virus itu secara cepat menyebabkan infeksi pernafasan, dimulai dari gejala menggigil yang ditandai gejala klinis seperti demam, batuk dan sesak nafas. Sekalipun penyakit ini bersifat *zoonosis*, yang artinya penularan dari hewan ke manusia, tetapi penularan (transmisi) manusia ke manusia justru terjadi dengan sangat cepat melalui kontak fisik, air liur, udara, fomit.

¹ World Health Organization, *COVID-19 Weekly Epidemiological Update*, Edition 123, 21 December 2022.

² World Health Organization Indonesia, *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Situation Report – 97*, 20 December 2022.

Setelah dinyatakan muncul di China, virus itu menular ke negara-negara lain yang terutama disebabkan oleh mobilisasi manusia dari satu negara ke negara lain. Hal itu mendorong badan kesehatan PBB WHO (*World Health Organization*) menyatakan bahwa virus tersebut bersifat pandemik dan selanjutnya dinamai COVID-19, kependekan dari *Coronavirus Disease 2019* yang disebabkan oleh *severe acute respiratory syndrome coronavirus-2 (SARS-CoV-2)*.³

Salah satu dampak langsung merebaknya COVID-19 adalah masalah-masalah sosial akibat kebijakan-kebijakan pembatasan yang dilakukan oleh masing-masing negara. Mobilisasi sosial terhambat seketika karena satu negara menutup pintu bagi masuknya penduduk dari negara lain. Di Indonesia, pembatasan yang populer dengan istilah *lock down* diperluas dengan pembatasan di daerah-daerah tertentu di mana kasus penyebaran COVID-19 dinilai tinggi. Pembatasan tersebut dinamai PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat), dimaksudkan untuk membatasi aktivitas warga selama pandemi sehingga tingkat penularannya dapat dikendalikan.

Dalam bidang ekonomi, kemunduran akibat COVID-19 terutama disebabkan oleh rangkaian krisis yang saling memengaruhi antara satu sektor ke sektor yang lain. Disebutkan bahwa dampak pandemi COVID-19 adalah meningkatnya tingkat kemiskinan di Indonesia dari 8,03-8,45 juta menjadi 32,82-33,24 juta.⁴ Di pihak lain badan PBB yang membidangi anak-anak dan pendidikan, UNICEF, menemukan bahwa selama pandemi masyarakat Indonesia telah mengalami kemunduran finansial yang parah, sebagian besar kelompok masyarakat tidak tersentuh oleh bantuan

³ Anna Yuliana, Ruswanto, Firman Gustaman, *Covid-19: Pandemi yang Menyerang Bumi Kami*, (Surabaya: Jakad Media, 2021), 2.

⁴ Mawar, Lusi Andriyani, Armynt Gultom, Khofifah Ketiara, "Dampak Sosial Ekonomi Kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di Indonesia," *Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 28 Oktober 2021, 3-4.

pemerintah, anak-anak kehilangan akses ke pendidikan dan kesehatan, beban kaum perempuan meningkat akibat pembelajaran daring, dan krisis pangan bagi kelompok-kelompok yang rentan.⁵

Selain masalah ekonomi, pandemi tersebut juga memengaruhi aktivitas-aktivitas masyarakat dalam berbagai aspek. Dalam aspek keagamaan, secara khusus agama Kristen, COVID-19 berdampak besar. Sebelumnya dipahami bahwa pertumbuhan gereja didasarkan pada indikator ABC, yakni *Attendance* atau kehadiran warga jemaat di gereja, *Building* atau kondisi bangunan gereja, dan *Cash* atau kondisi keuangan gereja.⁶ Akan tetapi selama pada masa pandemi prinsip demikian tidak berlaku sama sekali. Gereja-gereja terpaksa menghentikan pertemuan tatap muka, termasuk ibadah dan pelayanan lain dan harus mencari cara bagaimana persekutuan gerejawi tetap dapat berlangsung.

Meskipun ada yang terpaksa berhenti sama sekali⁷ namun pemberlakuan pembatasan aktivitas tatap muka telah memaksa gereja melakukan pertemuan melalui berbagai cara seperti ibadah rumah dengan memakai tata ibadah yang dibagikan oleh majelis gereja sebelumnya. Ada juga ibadah yang menggunakan pengeras suara yang dipimpin oleh pendeta dan majelis dari dalam gereja dengan mana warga mengikuti ibadah dari rumah masing-masing. Beberapa gereja melaksanakan ibadah secara virtual dengan menggunakan platform *live streaming* di *YouTube*. Tetapi hal itu hanya dapat terlaksana bagi gereja yang berada di wilayah yang terjangkau oleh sinyal

⁵ United Nations Children's Fund (UNICEF), *Analysis of the Social and Economic Impacts of COVID-19 on Households and Strategic Policy Recommendations for Indonesia*, (UNICEF: Jakarta, 2021), 6-7.

⁶ Richard N. Pitt, *Church Planters: Inside the World of Religion Entrepreneurs*, (Oxford: Oxford University Press, 2021), 217.

⁷ "HKBP Ressort Ehipanias Tembung Stop Ibadah di Gereja Sampai 29 Mei," *Sinar Indonesia Baru*, 19 April 2020.

komunikasi dan memiliki kemampuan SDM yang mampu mengoperasikan perangkat teknologi yang diperlukan.⁸

Perubahan model ibadah Minggu menyebabkan perubahan model pelayanan lainnya, termasuk konseling pastoral, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam bentuk katekisasi sidi dan pelayanan kategorial mulai sekolah minggu hingga lanjut usia. PAK dilakukan secara virtual dengan menggunakan platform pertemuan digital seperti *Zoom*, *Google Meet*, maupun *Microsoft Team*. Pelayanan virtual tentu saja tidak sama dengan pelayanan tetap muka yang telah membudaya dalam kehidupan warga gereja. Hal itu memengaruhi tingkat efektivitas pelayanan seiring dengan tingkat keseriusan dan kesungguhan warga dalam pertemuan virtual.⁹

Akan tetapi merebaknya wabah COVID-19 tidak hanya memaksa gereja mengubah model pelayanan. Pada sisi lain pandemi juga memengaruhi kesejahteraan rohani (*spiritual well-being*) dan kondisi psikologis warga jemaat terutama kelompok lanjut usia (lansia). Data dari pemerintah menunjukkan bahwa kelompok lansia memiliki risiko cukup tinggi terpapar COVID-19. Sekitar 95% kematian akibat COVID-19 terjadi pada usia lebih dari 60 tahun atau lebih. Sebanyak 8 dari 10 kematian terjadi pada individu dengan komorbiditas berupa penyakit kardiovaskular, hipertensi dan diabetes, atau penyakit kronis lainnya.¹⁰

Selanjutnya, kebijakan untuk tetap tinggal di rumah yang membatasi pergerakan dapat berkontribusi pada meningkatnya dampak psikologis pada lansia.

⁸ Madarhakad, "Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Pelayanan Gereja Toraja Mamasa dari Perspektif Oikumenis dan Kemitraan," || *Loko Kada: Jurnal Teologi Kontekstual & Oikumenis* 01, No. 2, (September 2021), 64-67.

⁹ Onisimus Langfan, "Ibadah Online di Masa Pandemi COVID-19: Implementasi Ibrani 12:28," || *Stella: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, No 1, (April 2021), 16.

¹⁰ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, *Panduan Perlindungan Lanjut Usia Berperspektif Gender Pada Masa Covid-19 2020*, (Jakarta: KPPA RI, 2020), 1.

Pemerintah sendiri telah mengingatkan untuk memastikan lansia mendapatkan kebutuhan mereka, harus diperlakukan dengan hormat dan bermartabat dengan prinsip “tidak meninggalkan seorang pun di belakang” atau *leave no one behind*.¹¹ Meskipun pada satu sisi *social distancing* dapat mengurangi potensi penularan virus, namun pada sisi lain berkontribusi pada kondisi terganggunya hubungan sosial, hilangnya pendapatan, dan berkurangnya akses ke berbagai layanan publik dapat memperburuk risiko bagi lansia. Risiko dimaksud dapat semakin parah apabila warga lansia mengalami isolasi oleh anggota keluarga, atau terhentinya bantuan keuangan, dan terbatasnya akses medis. Dampak psikologis yang dapat dialami oleh kaum lansia adalah depresi dan kesepian.¹² Selain itu adalah kecemasan yang disebabkan oleh rasa khawatir baik terhadap keadaan diri sendiri maupun anak-anak atau anggota keluarga.¹³

Dalam menghadapi dampak psikologis selama pandemi COVID-19 maka PAK dapat dilakukan sebagai usaha untuk mengatasi persoalan-persoalan psikologis yang dialami oleh lansia. Penelitian Luchetti et al¹⁴ menunjukkan bahwa spiritualitas berperan penting dalam mengatasi berbagai gangguan psikologis selama COVID-19 di mana semakin tinggi tingkat keimanan individu maka semakin rendah tingkat gangguan psikologis yang dialaminya. Penelitian itu menyimpulkan bahwa tingkat keimanan memengaruhi kesehatan fisik dan mental, dan dapat meningkatkan tingkat

¹¹ Ibid., 2

¹² Esti Widiani, Nurul Hidayah, Abdul Hanan, “Depresi dan Kesepian Pada Lanjut Usia Saat Pandemi COVID-19,” || *NERS: Jurnal Keperawatan*, Volume 18, No. 1, (Maret 2022), 17-25.

¹³ Desi Evtasari, Merlly Amalia, Yenni Meriyani Pikna, “Kecemasan pada Masa Pandemi Covid-19 Meningkatkan Tekanan Darah Lansia,” || *Jurnal Kesehatan Perintis*, 8(2) (2021), 116-120.

¹⁴ Giancarlo Lucchetti et al., “Spirituality, Religiosity and the Mental Health Consequences of Social Isolation during COVID-19 Pandemic,” || *International Journal of Social Psychiatry*, *International Journal of Social Psychiatry*, 67(6), (September 2020), 672-679.

kepuasan hidup yang lebih tinggi, kesejahteraan, makna hidup, harapan, dan pada saat yang sama dapat menurunkan tingkat kecemasan dan depresi.

Dengan demikian, PAK sebagai suatu tindakan untuk membangun kerohanian warga jemaat, memiliki relevansi yang besar terhadap usaha penanggulangan tekanan psikologis warga jemaat. Secara teologis, PAK adalah upaya mendorong warga jemaat untuk membangun hubungan yang sungguh-sungguh dengan Allah.¹⁵ Secara praktis, PAK menyediakan lingkungan pembelajaran bagi peserta didik untuk menghadapi perubahan-perubahan sosial yang bersifat multidimensional, baik menyangkut perubahan ekologis, ekonomis, dan ideologis.¹⁶ Dengan demikian, PAK bertujuan untuk mengembangkan kapasitas warga jemaat untuk hidup beriman di tengah ambiguitas kehidupan, menghadapi konflik yang ditimbulkannya, bertindak secara efektif, dan bekerja sama dengan orang lain untuk bersama-sama mengubah situasi. Melalui PAK, lansia dapat memahami bahwa dia diberi kemampuan oleh Allah untuk menerima keadaan dan menjalani masa tuanya walaupun dalam kondisi yang tidak mudah.¹⁷

Akan tetapi pembelajaran PAK harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang berkembang di tengah-tengah kehidupan lansia. Apabila tidak demikian maka lansia memiliki kemungkinan tidak mengalami pertumbuhan iman sesuai dengan konteks pengalamannya. Hal itu dialami oleh warga lansia di HKBP Tebet, Jakarta Selatan, terutama pada fase awal Pandemi COVID-19 tahun 2020.

¹⁵ Michael J. Anthony, *Introducing Christian Education* (Malang: Gandum Mas, 2017), 17.

¹⁶ Hyun-Sook Kim, "Beyond Doubt and Uncertainty: Religious Education for a Post-COVID-19 World," || *Religious Education*, 116:1, (2021), 49.

¹⁷ Henry J.M. Nouwen, *Meniti Roda Kehidupan: Tambah Usia Menuju Kepenuhan Hidup*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 12.

Warga jemaat lansia HKBP Tebet merupakan bagian dari Seksi Lanjut Usia (Seksi Lansia) yang dibentuk oleh Kantor Pusat HKBP tahun 2010. Pada tingkat jemaat Seksi Lansia berada di bawah Dewan Koinonia dan terdiri dari warga jemaat laki-laki dan perempuan yang telah berusia di atas 60 tahun. Seksi itu dipimpin oleh pengurus yang dipilih dari antara anggota-anggotanya.¹⁸

Sebagai pendeta yang melayani di jemaat tersebut, Penulis menyaksikan bagaimana warga jemaat lansia menunjukkan gejala-gejala gangguan psikologis yang besar karena secara tiba-tiba pada usia yang sudah lanjut dengan ketahanan fisik yang terbatas menghadapi wabah yang belum pernah dialami. Kondisi demikian diperparah dengan kebijakan pembatasan sosial yang dengan terpaksa harus ditaati.

Sepanjang pengamatan Penulis ada beberapa indikator yang dapat dipahami sebagai gejala yang berhubungan dengan gangguan psikologis anggota Seksi Lansia di HKBP Tebet pada fase awal pandemi COVID-19 di antaranya:

1. Secara terbuka mengaku merasa takut, khawatir, dan cemas, baik terhadap keadaan diri sendiri maupun anggota keluarganya.
2. Membayangkan hal-hal yang buruk apabila mereka meninggal akibat COVID-19 seperti rasa malu karena kalau demikian akan dimakamkan tanpa acara gerejawi dan adat Batak yang sepatutnya.
3. Menarik diri dari komunitas dengan menutup diri terhadap interaksi fisik dengan orang yang tidak tinggal bersamanya dan tidak mau keluar dari rumah bahkan tidak melakukan rutinitas jalan kaki meskipun mengetahui

¹⁸ Kegiatan Seksi Lansia sepenuhnya bergantung kepada keputusan rapat dan dapat berbeda antara satu jemaat dengan jemaat yang lain. Persamaannya adalah kegiatan Penelaahan Alkitab (PA) yang secara rutin dilakukan minimal sekali dalam seminggu. Kegiatan PA itu merupakan bagian terpenting dan terlembaga dari PAK Lansia di HKBP.

bahwa olah raga ringan seperti itu penting untuk menjaga kebugaran fisiknya.

4. Memutuskan untuk tinggal sementara di wilayah pinggiran Jakarta yang relatif sepi dan terbatas dari interaksi fisik dengan sekelilingnya.
5. Tidak mau menerima kedatangan putri sendiri ke rumahnya setelah mengetahui bahwa menantu dan cucunya terpapar COVID-19.
6. Tidak berkenan menerima makanan yang dikirim oleh anaknya sendiri.
7. Bertambahnya rasa khawatir dan kecemasan setelah menyaksikan berita di televisi dan informasi dari media sosial terutama informasi mengenai COVID-19 di grup-grup *Whatsapp* yang mereka ikuti.

Dalam kondisi seperti itu Penulis bersama pendeta lain memberikan pembelajaran PAK kepada Seksi Lansia melalui platform *Zoom*.¹⁹ Selama beberapa minggu model pelayanan daring seperti itu tidak berjalan dengan baik. Hal itu dikarenakan adanya keharusan bagi anggota Seksi Lansia untuk memahami cara kerja platform *Zoom*. Akan tetapi meskipun pada akhirnya anggota dapat mengoperasikan *Zoom* melalui laptop atau telepon genggam, muncul persoalan lain yang lebih serius menyangkut *output* pembelajaran PAK.

Selama beberapa bulan pelaksanaan PAK Lansia melalui *Zoom* setelah pemerintah memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di wilayah DKI Jakarta bulan April 2020, tidak tampak adanya perubahan positif atas kondisi kekhawatiran dan kecemasan yang dialami oleh anggota Seksi Lansia HKBP Tebet.

¹⁹ Kurikulum PAK Lansia HKBP secara khusus tertuang dalam Buku PA Lansia yang terbit dua kali dalam setahun. Buku tersebut diterbitkan oleh Kantor Pusat HKBP. Dalam pelaksanaannya, PA Lansia bisanya dipimpin oleh pendeta dan anggota terlibat dalam tanya-jawab mengenai ayat yang ditelaah sembari menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari mereka.

Dalam setiap pertemuan, para anggota dengan jelas menunjukkan pesimisme mengenai keadaan mereka apabila pandemi berlangsung dalam waktu lama. Pernyataan-pernyataan bernada pesimis – seperti, “Kalau saya masih hidup bulan depan,” “Saya sudah kehabisan obat dan tidak tahu lagi bagaimana keadaan saya setelah ini,” “Saya tidak bisa lagi keluar rumah,” “Saya mencemaskan keadaan anak saya yang tinggal di (kota atau negara di mana angka penularan COVID-19 sangat tinggi),” “Dunia akan segera kiamat,” “Apa Tuhan masih mendengar doa orang percaya?” “Mengapa Tuhan membiarkan seluruh dunia terkenal COVID-19?”— kerap terdengar dalam setiap pertemuan. Dari pernyataan-pernyataan bernada demikian, dapat dikatakan bahwa, proses pembelajaran PAK di Seksi Lansia HKBP Tebet tidak memberi hasil yang diharapkan, yakni membangun keimanan yang sesuai dengan pengalaman peserta didik. Setelah melakukan pengamatan secara lebih mendalam Penulis dan rekan-rekan pendeta tiba pada kesimpulan bahwa penyebab dari masalah itu berkaitan dengan dua hal yakni:

- (1) Nas Alkitab yang menjadi materi pembelajaran PAK Lansia; dan
- (2) Metode pembelajaran yang monologis.

Hingga dua bulan setelah PSBB, HKBP Tebet menggunakan materi pembelajaran yang sebelumnya telah ditetapkan oleh Kantor Pusat HKBP sebagaimana terdapat dalam Almanak HKBP 2020. Karena Almanak HKBP 2020 disusun tahun 2019, artinya jauh sebelum terjadinya pandemi COVID-19, maka hampir tidak ada nas Alkitab sebagai materi PAK lansia yang dapat secara langsung dihubungkan dengan pandemi. Contoh nas Alkitab sebagai materi pembelajaran PAK Lansia menurut Almanak HKBP 2020 dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1.1. Materi Pembelajaran PAK Lansia dalam Almanak HKBP 2020

Tanggal	Nas Alkitab	Pokok
11 Mei 2020	1 Petrus 1:10-12	Nubuat-nubuat dalam Kitab Suci mengenai keselamatan yang datang melalui Kristus.
18 Mei 2020	Matius 7:7-12	Ajaran mengenai doa dan panggilan mengasihi orang lain.
25 Mei 2020	Mazmur 139:7-10	Pujian dan rasa kagum Raja Daud akan kehadiran Allah yang menyeluruh dan tidak terbatas dalam kehidupannya.
8 Juni 2020	Kisah Para Rasul 16:30-31	Kisah ini menceritakan tentang seorang sipir penjara di Filipi yang ingin diselamatkan, dan bertanya kepada Paulus dan Silas tentang apa yang harus dilakukan untuk diselamatkan.
15 Juni 2020	Titus 3:1-11	Panggilan untuk hidup sesuai dengan ajaran Alkitab dan menghindari perilaku jahat yang dapat membahayakan diri sendiri dan jemaat.
22 Juni 2020	Matius 6:25-34	Ajaran Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya untuk tidak khawatir tentang kebutuhan hidup seperti makanan, minuman, dan pakaian.
29 Juni 2020	Ulangan 10:12-22	Panggilan Allah kepada umat-Nya untuk mengasihi dan taat kepada-Nya, serta

Tanggal	Nas Alkitab	Pokok
		tentang kasih karunia Allah yang besar terhadap umat-Nya.
6 Juli 2020	Keluaran 18:1-12	Nasihat Yitro kepada Musa menantunya untuk membagi tanggung jawab kepemimpinan atas bangsa Israel kepada orang lain sehingga tidak terlalu memberatkan dirinya sendiri.

Penyebab masalah kedua adalah metode pembelajaran yang monologis. Dalam teori Paolo Freire, metode monologis semacam itu disebut dengan *banking system education*, yakni model pendidikan yang memperlakukan peserta didik sebagai bejana kosong yang harus diisi. Di sana pengajar mendominasi seluruh interaksi komunikasi dan peserta didik diposisikan sebagai pendengar.²⁰ Metode monologis tersebut sesungguhnya telah lama dipraktikkan dalam PAK di HKBP di mana pengajar atau pendeta menjadi pemimpin yang membacakan dan memaparkan materi pengajaran dari nas-nas Alkitab kepada peserta didik dan sangat jarang mengalokasikan waktu secara proporsional bagi peserta didik untuk terlibat dalam usaha-usaha mendalami dan merefleksikan nas-nas Alkitab dimaksud sesuai dengan pengalaman dan perspektifnya sendiri.

Dalam pembelajaran PAK kepada lansia di HKBP Tebet, metode interaksi pembelajaran monologis dijalankan dalam bentuk ibadah. Pendeta terlebih dulu

²⁰ Md. Mahbulul Alam, "Banking Model of Education in Teacher-Centered Class: A Critical Assessment," || *Research on Humanities and Social Sciences*, Vol.3, No.15, (2013).

menerangkan arti nas dan peserta kemudian mendiskusikan arti nas dan menyesuaikan pendapatnya dengan apa yang dituntut oleh nas. Persoalan di sini adalah bahwa kerangka pikir peserta didik telah terbentuk lebih dulu berdasarkan penjelasan pendeta. Dengan ketiadaan nas yang berkaitan dengan pandemi maka peserta didik tidak benar-benar menemukan cara bagaimana mereka dapat hidup di tengah situasi pandemi yang setiap hari tampak mengkhawatirkan karena penularan yang cepat itu.

Pendekatan konvensional semacam itu tidak memberi peluang kepada anggota persekutuan lansia mendapatkan wawasan Kristen yang relevan dalam rangka hidup beriman di tengah pandemi. Wawasan dan pandangan mereka tentang pandemi dibangun berdasarkan informasi yang mereka peroleh dari media dan tidak didalami melalui perspektif firman Tuhan. Akibatnya masalah psikologis yang dihadapi lansia seperti tidak terselesaikan.

Dengan pengalaman demikian maka para pendeta di HKBP Tebet berusaha mengubah pembelajaran PAK kepada Seksi Lansia supaya maksud dan tujuan PAK yakni memperlengkapi dan membangun iman lansia dalam situasi pandemi dapat tercapai. Pertama adalah memilih beberapa nas Alkitab yang dijadikan satu tema tertentu berkaitan dengan pandemi sehingga lansia dapat memahami dan meyakini bahwa Tuhan juga berbicara kepada mereka di tengah rasa cemas, takut, dan khawatir yang mereka alami. Kedua adalah melaksanakan pembelajaran secara dialogis di mana pada setiap pertemuan, yang dilakukan secara virtual, pendeta tidak lagi mendominasi tetapi berfungsi sebagai fasilitator yang mengajak peserta mengutarakan pikiran, perasaan, dan pengalaman selama pandemi dikaitkan dengan tema nas yang hendak didalami. Tugas pendeta adalah memandu dan mengamati kegiatan anggota untuk

mereka mendapatkan pandangan baru mengenai pandemi COVID-19 berdasarkan Alkitab dan doktrin Kristen.

Terdapat 4 (empat) tujuan yang hendak dicapai melalui pendekatan yang baru itu, yakni supaya anggota-anggota Seksi Lansia:

- (1) Memahami pengalaman atas situasi pandemi COVID-19 yang membuat mereka takut, cemas, khawatir sehingga memengaruhi kerohanian mereka.
- (2) Mendalami makna nas Alkitab yang dihadapkan dengan pengalaman mereka.
- (3) Melakukan diskusi dengan sesama anggota untuk mendengar bagaimana pendapat orang lain yang memiliki pengalaman serupa.
- (4) Mendapatkan pandangan baru untuk mengatasi kecemasan dan kekhawatiran dalam rangka merencanakan tindakan baru yang diperlukan untuk hidup dalam pengharapan iman di tengah pandemi.

Tabel 1.2. Contoh Nas Alkitab dalam Pembelajaran PAK Transformatif di Seksi Lansia HKBP Tebet

Tanggal	Nas Alkitab	Tema
13 Juli 2020	Yosua 1:9 Yesaya 12:2 Yohannes 14:27 Filipi 4:6 1 Petrus 5:7	Mengatasi kekuatiran, ketakutan, kesepian dengan penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan.
20 Juli 2020	Mazmur 91:1-2 Yesaya 26:20 Ibrani 4:16	Melindungi diri dalam situasi yang tidak pasti dengan terus berusaha untuk meminta kekuatan kepada Tuhan.
27 Juli 2020	Mazmur 16:8 Matius 24:13 2 Timotius 1:10	Panggilan untuk tetap bertahan dan berpengharapan dalam situasi sulit.

3 Agustus 2020	1 Tawarikh 16:11 Mazmur 9:10-11	Mencari perlindungan kepada Tuhan dalam situasi yang menyesakkan.
10 Agustus 2020	Ulangan 31:8 Yohanes 10:11 2 Tesalonika 3:3	Penyertaan Tuhan dalam situasi yang tidak dapat dikendalikan
24 Agustus 2020	Mazmur 103:2-3 Yakobus 1:2-8	Janji Tuhan atas kesembuhan dari penyakit apabila tetap berusaha dan berdoa.
31 Agustus 2020	2 Timotius 3:16 Filipi 4:12-13	Ajaran firman Tuhan untuk memiliki gaya hidup yang benar.
7 September 2020	Yesaya 41:10 1 Petrus 5:10	Pengharapan Kristen bahwa pandemi akan berakhir sebab Allah akan selalu menyertai orang percaya.

Salah satu kesadaran Kristiani yang diperlukan dalam situasi pandemi adalah kemampuan untuk hidup dalam kontradiksi dan ambiguitas. Maksudnya, pada satu sisi iman Kristen mengajarkan untuk tetap meyakini kuasa Tuhan yang membebaskan orang percaya di dalam sebuah situasi yang secara realistis tampak sulit untuk bebas. Kehidupan orang Kristen selama pandemi COVID-19 dapat dikatakan sebagai kehidupan yang ambigu, sebuah kehidupan yang diwarnai oleh keraguan dan ketidakpastian. Orang Kristen harus mencari setiap cara yang terbaik untuk tetap bertahan hidup dalam pandemi namun pada saat yang sama dihadapkan kepada pertanyaan-pertanyaan mengenai arti doa, kesalehan, dan iman Kristen di dalam situasi yang tidak seorang pun dapat memberikan jawaban pasti kapan pandemi akan berakhir.

Dalam perspektif PAK, kapasitas untuk hidup dalam ambiguitas justru merupakan keterampilan yang diperlukan oleh lansia untuk mengatasi tekanan

psikologis dan keraguan iman di tengah waktu dan situasi yang tidak pasti. Selain itu, mereka juga perlu memiliki pandangan terbuka yang dihasilkan secara bersama-sama dengan anggota kelompok lansia lainnya dalam rangka mendiskusikan, memahami, dan menghadapi masalah yang memengaruhi kehidupan mereka selama pandemi COVID-19.²¹ PAK Lansia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan spiritual mereka, meliputi pengenalan, pemahaman, penanaman dan pengamalan nilai-nilai kekristenan, baik dalam kehidupan individual maupun sosial, termasuk dalam situasi pandemi.²²

Untuk mencapai maksud itu maka dalam PAK Lansia dibutuhkan model pembelajaran yang tepat. Secara konseptual pembelajaran adalah interaksi antara komponen-komponennya yakni pengajar, peserta didik, materi pembelajaran, dan lingkungan belajar.²³ Dengan demikian proses pembelajaran dimaksudkan untuk menciptakan interaksi yang efektif dan bermanfaat di mana peserta didik mampu memahami situasi dan lingkungan kehidupan dengan lebih baik.

Salah satu pembelajaran PAK kepada Lansia yang dianggap cocok pada masa pandemi adalah pembelajaran transformatif yakni suatu tindakan pembelajaran yang dimaksudkan untuk memberdayakan dan menghasilkan perubahan (transformasi) pemahaman peserta didik atas pengalaman mereka.²⁴ Pembelajaran transformatif, yang sejak awal dirancang untuk pendidikan orang dewasa, membantu peserta didik untuk belajar lebih banyak mengenai pengalaman, pemahaman, dan pengetahuan mereka sendiri dalam satu keadaan tertentu. Dalam pembelajaran transformatif, peserta didik

²¹ Kim, "Beyond Doubt and Uncertainty," 49-50.

²² Robert Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 76.

²³ Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 18.

²⁴ Hardika, et.al., *Pembelajaran Transformatif Berbasis Learning How to Learn*, (Malang: UMM Press, 2013), 71.

menjadi pembelajar yang dapat mencapai perubahan dari pemahaman, kesadaran, dan perilaku yang lama kepada suatu pengetahuan dan keterampilan yang baru untuk memecahkan berbagai masalah yang muncul di dalam keadaan dimaksud.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai implementasi pembelajaran transformatif dalam pendidikan agama menunjukkan bahwa pembelajaran tersebut bermanfaat untuk membangun pemahaman diri menjadi pribadi yang seutuhnya (*whole-person*).²⁵ Elemen-elemen pengalaman dalam proses pembelajaran dapat menggambarkan interkoneksi teologis dan pedagogis untuk menghasilkan transformasi peserta didik.²⁶

Pembelajaran transformatif yang dimaksud dalam penelitian ini dikembangkan dari teori *transformative learning* dari Jack Mezirow (1923-2014). Dia mengatakan bahwa pembelajaran transformatif merupakan proses perubahan efektif kerangka acuan (*frame of reference*) peserta didik. Melalui pengalaman peserta didik memperoleh serangkaian kerangka acuan—konsep, nilai, perasaan, respons terkondisi—yang selanjutnya membentuk cara berpikir mereka. Kerangka acuan merupakan struktur asumsi yang melaluinya peserta didik membentuk ekspektasi, persepsi, kognisi, dan perasaan mereka. Kerangka acuan juga berperan menciptakan rencana tindakan dan perilaku yang dipandang sesuai dengan konsepsi yang dimiliki serta menolak yang tidak sesuai.²⁷

²⁵ Gary Piercy, "Transformative Learning Theory and Spirituality: A Whole-Person Approach," || *Journal of Instructional Research*, Volume 2 (2013), 30-42.

²⁶ Ellen L. Marmon, "Transformative Learning Theory: Connections with Christian Adult Education," || *Christian Education Journal Research on Educational Ministry*, 10:2, (November 2013), 424-431; Colin Meneely, "Transformative Learning and Christian Spirituality: Towards a Model for Pedagogical and Theological Clarity?" || *Adult Learner: The Irish Journal of Adult and Community Education*, (2015), 88-101.

²⁷ Jack Mezirow, "Transformative Learning: Theory to Practice," || *New Directions for Adult and Continuing Education*, No. 74, (Summer 1997), 5-12.

Melalui pembelajaran transformatif kerangka acuan yang lama diubah melalui pemahaman terhadap situasi dilematis yang sedang dihadapi untuk kemudian melalui refleksi kritis membentuk kerangka acuan yang baru meliputi kebiasaan berpikir (*habit of mind*) dan sudut pandang (*point of view*) untuk menilai, memahami, memaknai pengalaman serta memperoleh keterampilan hidup di dalam pengalaman dimaksud.²⁸

Berdasarkan konsep di atas maka pembelajaran transformatif dinilai dapat diimplementasikan dalam PAK Lansia selama pandemi, sebagaimana dilakukan di HKBP Tebet. Melalui proses pembelajaran yang spesifik, yang berangkat dari kegiatan memahami dan memaknai pengalaman selama COVID-19, dilanjutkan dengan refleksi kritis berdasarkan ajaran Alkitab dan spiritualitas Kristen dalam rangka memaknai ulang pandangan, penilaian, dan perasaan terhadap wabah COVID-19, maka kelompok lansia dapat memiliki cara berpikir, sudut pandang, dan keterampilan baru yang bermanfaat untuk mengatasi gangguan psikologis yang dialami selama pandemi.

Berdasarkan penjelasan demikian Penulis beranggapan bahwa pembelajaran transformatif dalam PAK bermanfaat dalam pelayanan gereja untuk mengajar, membimbing, dan menguatkan warga jemaat lansia di tengah pandemi COVID-19 sehingga mereka mengalami transformasi kerangka acuan meliputi cara percaya, cara berpikir, cara bersikap, dan cara berperilaku yang baru di tengah situasi yang tidak menguntungkan.

Secara personal Penulis telah melihat dan mengamati dampak positif dari implementasi pembelajaran transformatif dalam pelaksanaan PAK kepada Seksi Lansia di HKBP Tebet, Jakarta. Terdapat perubahan-perubahan cara pandang dan

²⁸ Hardika, et.al., *Pembelajaran Transformatif*, 73.

optimisme pada lansia yang disertai dengan berkurangnya tingkat kekhawatiran, ketakutan, dan kecemasan mereka selama pandemi. Namun demikian diperlukan suatu kajian empiris dan sistematis berdasarkan metode ilmiah sejauh mana dampak pembelajaran transformatif tersebut bermanfaat bagi gereja dan warga lansia. Dengan demikian studi ini diwujudkan dalam penelitian dengan judul *“Dampak Pembelajaran Transformatif Jack Mezirow pada Pendidikan Agama Kristen di Seksi Lanjut Usia HKBP Tebet Selama Pandemi COVID-19.”*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, Penulis mengidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Masalah terkait dengan spiritual dan psikologis akibat pandemi COVID-19 yang dialami lansia HKBP Tebet. Hal itu berkaitan dengan wabah yang tidak diprediksi. Rasa takut, cemas, dan kuatir muncul dalam diri mereka berkaitan dengan kondisi fisik yang semakin menua. Kondisi tersebut membutuhkan perhatian dan usaha gereja untuk membantu mereka mengatasi keadaan.
2. Masalah terkait dengan materi pembelajaran PAK kepada lansia di HKBP Tebet yang disusun oleh Kantor Pusat HKBP sebelum COVID-19 tidak sepenuhnya berhubungan dengan situasi kontekstual yang dihadapi lansia pada masa pandemi COVID-19. Nas Alkitab yang menjadi bahan pengajaran tidak berkaitan langsung dengan situasi pandemi COVID-19. Dengan demikian diperlukan nas Alkitab yang secara langsung berkaitan dengan pengalaman kaum lansia selama pandemi COVID-19.
3. Masalah terkait dengan pembelajaran PAK konvensional HKBP yang monologis dan tidak sepenuhnya dapat membantu lansia untuk memahami iman Kristen di

tengah pandemi COVID-19. Pendeta yang berperan sebagai pemimpin ibadah dan Penelaahan Alkitab terlihat mendominasi aktivitas pembelajaran sehingga peserta tidak memiliki kesempatan yang dibutuhkan untuk menghayati makna firman Tuhan di tengah situasi pandemi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penelitian ini dibatasi kepada upaya yang dilakukan melalui PAK untuk mengatasi dampak spiritual dan psikologis akibat pandemi COVID-19 yang dialami lansia HKBP Tebet melalui pembelajaran transformatif yang dianalisis berdasarkan teori dari Jack Mezirow.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah dampak psikologis dan spiritual anggota Seksi Lansia HKBP Tebet pada masa awal Pandemi COVID-19 sebelum pembelajaran transformatif dilaksanakan?
2. Bagaimanakah implementasi konsep pembelajaran transformatif Jack Mezirow dalam Pendidikan Agama Kristen kepada Seksi Lanjut Usia di HKBP Tebet selama Pandemi COVID-19?
3. Bagaimanakah dampak pembelajaran transformatif Jack Mezirow dalam Pendidikan Agama Kristen kepada Seksi Lanjut Usia di HKBP Tebet selama Pandemi COVID-19?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menemukan dampak psikologis dan spiritual anggota Seksi Lanjut Usia HKBP Tebet pada masa awal Pandemi COVID-19 sebelum pembelajaran transformatif dilaksanakan.
2. Menemukan implementasi pembelajaran transformatif Jack Mezirow dalam Pendidikan Agama Kristen kepada Seksi Lanjut Usia di HKBP Tebet selama Pandemi COVID-19.
3. Menemukan dampak pembelajaran transformatif Jack Mezirow dalam Pendidikan Agama Kristen kepada Seksi Lanjut Usia di HKBP Tebet selama Pandemi COVID-19.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Universitas Kristen Indonesia, khususnya Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperkaya pemahaman konseptual dan implementasi pembelajaran transformatif PAK khususnya terhadap kaum lansia.
2. Bagi HKBP Tebet Jakarta secara khusus, dan HKBP secara umum, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi mengenai manfaat pembelajaran transformatif bagi PAK dewasa selain Seksi Lansia seperti Seksi Bapak, Seksi Perempuan, serta kelompok keluarga muda.

G. Sistematika Penulisan

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi landasan teori yang terdiri dari: deskripsi teoritis mengenai dampak spiritual dan psikologis akibat pandemi COVID-19 kepada lansia, konsep teologis dan

teoritis PAK Lansia, deskripsi teori pembelajaran transformatif, konsep-konsep dasar dan elemen-elemen teori pembelajaran transformatif Jack Mezirow yang digunakan dalam penelitian.

Bab III berisi metode penelitian yang terdiri dari: jenis penelitian, deskripsi lokasi dan waktu penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi hasil dan penelitian yang terdiri dari: gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data dan refleksi teologis-paedagogis.

Bab V berisi kesimpulan dan saran.

